

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
AKHLAK BERPAKAIAN ISLAMI DI MA AN-NAJIYYAH LENGKONG**

**SUKOREJO**

**SKRIPSI**



**MUNAWIRUL HADI SHOLEH**

**210315033**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**JULI 2019**

## ABSTRAK

**Munawirul Hadi Sholeh.** 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong.*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

**Kata Kunci:** *Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa, Pakaian Islami.*

Ada beberapa siswa yang berpakaian ketat, kurang disiplin, melanggar peraturan di lembaga tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik / siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang sangat baik, dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi seluruh makhluk dalam kehidupan bermasyarakat. Berpakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, akhlak, estetika, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya, bahkan juga ekspresi ideologi.

Beberapa rumusan peneliti sebagai berikut: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak berpakaian Islami bagi siswa di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo? (2) Bagaimana akhlak berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini studi kasus serta dilakukan di Madrasah Aliyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik obserbasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Langkah-langkah analisis data yaitu: mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Peran guru di MA An-Najiyah sudah sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Bapak atau Ibu guru mengajar dengan kerja keras sesuai dengan tanggung jawab, tidak hanya memfokuskan ilmu umum saja tetapi juga memfokuskan kerapian, tingkah laku, sopan santun, kesederhanaan, akhlak berpakaian siswa. Bapak atau Ibu guru sangat memberi motivasi juga terhadap siswa setiap saat, ada juga salah satu guru yang memberikan motivasi setiap pembelajaran 5 menit sebelum pembelajaran berakhir. (2) Madrasah Aliyah An-Najiyah Lengkong menjunjung tinggi akhlak berpakaian di dalam lembaga sekolah maupun di lembaga pondok pesantren. Di lembaga tersebut tidak hanya siswa-siswinya saja yang dituntut untuk berpakaian sesuai dengan syari'at Islam, tetapi semua orang yang ada di lembaga tersebut juga harus berpakaian sesuai dengan syari'at Islam.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Munawirul Hadi Sholeh

NIM : 210315033

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak  
Berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag.  
NIP.197409252000031001

Tanggal : 27 Juni 2019

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Munawirul Hadi Sholeh  
 NIM : 210315033  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak  
 Berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin  
 Tanggal : 24 Juni 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari :  
 Tanggal :

Ponorogo,  
 Mengesahkan  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Ahmadi, M.Ag.**  
 NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I (.....)  
 Penguji I : Dr. Mukhibat M, Ag (.....)  
 Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M, Ag (.....)

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munawirul Hadi Sholeh  
NIM : 210315033  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam  
Membina Akhlak Berpakaian di MA AN-NAJMYYAH  
Lengkong Sekonejo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juli 2019

Penulis



Munawirul Hadi Sholeh

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUNAWIRUL HADI SHOLEH  
NIM : 210315033  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak  
Berpakaian Islami di MA An-Najjiyyah Lengkong Sukorejo.

Dengan ini, mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan



MUNAWIRUL HADI SHOLEH

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik / siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pada dasarnya pendidikan memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Oleh karena itu pendidikan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku atau tingkah laku seseorang.

Namun terkadang proses pendidikan tidak berjalan semestinya, terkadang ada penyimpangan-penyimpangan. Hal ini terjadi karena tidak adanya pembinaan secara terkontrol. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan terhadap para siswa, agar mampu meminimalisir adanya penyimpangan-penyimpangan pendidikan. Pembinaan akhlak bagi para siswa kiranya mampu meminimalisir adanya penyimpangan tersebut.

Pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang sangat baik, dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi seluruh makhluk dalam

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

kehidupan bermasyarakat. Pembinaan akhlak dapat mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembinaan di Sekolah tidak lepas dari peran guru. Guru adalah pendidik di Sekolah, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani ataupun rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>2</sup> Usaha membiasakan kepada yang baik sangat dianjurkan bahkan diperintah, di dalam agama Islam.

Problematika seorang guru bukan hanya pada tingkatan bagaimana cara mencerdaskan peserta didik saja. Tetapi lebih-lebih dalam menanamkan nilai pada peserta didik. Seorang guru juga harus menanamkan akhlak pada diri peserta didik. Sesuai yang ditemukan oleh Ahmad Amin bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak.<sup>3</sup> Oleh karena itu guru harus menjadi seseorang yang mampu membiasakan kehendak para siswanya menuju kebiasaan yang baik.

Kemajuan teknologi berperan dalam mengubah pola hidup remaja saat ini. Mudah-mudahan memperoleh informasi seakan-akan memudahkan mereka untuk berlomba-lomba menjadi remaja yang paling *fashionable*. Apalagi sejatinya masa remaja adalah suatu masa dimana mulai ragu-ragu terhadap

---

<sup>2</sup> Bayu Zu My Blog. <http://bayuzu.blogspot.com/2012/07/pengertian-guru.html>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2019, pukul 20.53.

<sup>3</sup> Rachmad Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996), 42.

kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepada-Nya atau menentang-Nya. Asa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif.<sup>4</sup> Remaja bersikap sesuai dengan norma-norma kelompok walaupun kadang kala membuat pertentangan antara keluarga dan anak karena tidak sesuai dengan perilaku yang ada.

Islam sebagai etika normatif bagi pemeluknya, diharapkan dapat mewujudkan nilainya secara sempurna. Oleh karena itu Islam bukanlah agama yang terbatas dalam kehidupan pribadi yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Maka tidak ada fenomena kehidupan yang tidak dibahas dalam ajaran Islam, termasuk dalam aturan berpakaian.<sup>5</sup>

Pakaian dalam bahasa Arab *Albisah* merupakan bentuk jamak dari kata *libas*, yaitu suatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari panas matahari dan dingin. Pakaian adalah sesuatu yang menutupi tubuh.<sup>6</sup>

Pakaian berfungsi untuk menutup aurat. Disamping itu pakaian juga berfungsi untuk memperjelas identitas agar orang mudah dikenal. Namun Islam tidak menetapkan model pakaian khusus dan Islam juga menyusun

---

<sup>4</sup> Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free sex dan Pemecahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 54.

<sup>5</sup> Husein Sahib, *Jilbab Menurut al-Quran dan as-Sunah*, (Jakarta: Mizan, 1983), 18.

<sup>6</sup> Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah. Trj. Saefudin, *Panduan Berbusana Islam Penampilan Sesuai Tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2007), 3.

sekumpulan prinsip serta kaidah pokok pada pakaian dan memerintahkan umat muslim untuk menjaganya. Apabila seorang laki-laki menjaga kaidah dan prinsip tersebut pada pakaiannya tentu pakaian tersebut disyariatkan tanpa memandang corak potongan dan jahitannya. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah pakaian tersebut menutup aurat dan bukan yang diharamkan karena sesuatu. Walaupun ada ungkapan yang dinisbatkan agar pakaian itu juga tidak menjadi dasar prasangka lahirnya kesombongan atau ada unsur kesombongan atau adanya unsur pemborosan.

Berpakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, akhlak, estetika, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya, bahkan juga ekspresi ideologi. Bagi manusia pakaian tidak hanya berdimensi keindahan, tetapi juga kehormatan bahkan keyakinan. Itulah sebabnya, aturan pakaian termasuk yang dipandang penting oleh Allah SWT.<sup>7</sup> Adapun syarat-syarat pakaian tersebut adalah: menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan, tidak tembus pandang, tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian khas milik orang kafir atau pakaian yang fasik.

Pada era yang dianggap sebagai era kebebasan dan modernitas dimana mulai muncul adanya wahana pikir manusia menjadikan pakaian sebagai status simbol, status gengsi, sebuah ideologi yang hidup pada masa ini. Hal ini yang kemudian menjadikan seseorang bisa diterima pada golongan tertentu. Pada realitasnya kebebasan ini menjadi semakin bebas. Pendidikan sebagai

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2006), 24.

sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga manusia menjadi seorang yang bermartabat dan bermoral seakan luntur dengan adanya keambiguan dari sistem pendidikan sendiri dan dari realita yang ada.

Sehubungan dengan hal itu maka sekolah dapat menjadi tempat yang paling penting, karena dalam lembaga sekolah siswa mendapatkan pembelajaran PAI yang dapat membantu siswa untuk memiliki tingkah laku yang baik. Sekolah diharapkan mampu menanggulangi tindakan penyimpangan yang dilakukan siswa dan dapat mengarahkan moral siswa yang baik sesuai dengan UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Sekolah tempat atau sarana sebagai cara menanggulangi tindakan kenakalan para remaja (narkoba, minuman keras, tawuran, berbohong) dan itu semua merupakan tindakan asusila yang dapat merusak jiwa para remaja. Maka salah satu usaha sekolah dalam menanggulangi tindakan amoral siswa yaitu dengan memberikan mata pelajaran PAI.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama berlangsung di sekolah masih lemah. Dalam bukunya Muhaimin menurut Mohtar Bukhori menilai pendidikan agama masih gagal, kegagalan itu disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama yang mengabaikan pembinaan aspek afektif non afektif. Yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhaimin, Pengantar Kurikulum PAI, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 23.

Dengan pendidikan agama Islam diharapkan dapat menumbuhkan dan dapat meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran sebab dari tingkah laku, artinya apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.<sup>9</sup> Dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan agama Islam terutama pendidikan akidah akhlak dalam menanggulangi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Problematika seorang guru bukan hanya pada tingkatan bagaimana cara mencerdaskan peserta didik saja. Tetapi lebih dalam menanamkan nilai pada peserta didik. Sesuai yang dikemukakan oleh Ahmad Amin bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak.<sup>10</sup> Oleh karena itu guru harus menjadi seseorang yang mampu membiasakan kehendak para siswanya menuju kebiasaan yang baik.

Dari beberapa latar belakang masalah yang ada dalam tulisan ini penulis akan mengangkat sebuah judul tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo”. Penulis perlu adanya penelitian yang lebih jauh mengenai bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina

---

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 169.

<sup>10</sup> Rachmad Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, 48.

Akhlak Berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo, serta bagaimana akhlak berpakaian siswa di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana dan tenaga maka dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan masalah yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak berpakaian Islami bagi siswa di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo?
2. Bagaimana akhlak berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo?

## **D. Tujuan Peneliti**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan hasil dari peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo.

2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan hasil dari akhlak berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo.

## **E. Manfaat Peneliti**

### 1. Secara Teoritis

Sedikit banyaknya hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak berpakaian Islami.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan pemikiran serta dapat memecahkan suatu masalah penelitian.

#### b. Untuk Sekolah

Untuk menjadikan masukan positif bagi lembaga pendidikan MA An-Najiyah ke arah yang lebih baik.

#### c. Bagi Guru

Sebagai motivator dalam melaksanakan pembelajaran sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam akhlak berpakaian Islami.

#### d. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam membina akhlak berpakaian Islami.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika dalam penyusunan proposal ini meliputi :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi keseluruhan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Dalam bab ini berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berfungsi untuk membaca fenomena-fenomena yang disajikan dalam bab tiga.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah studi kasus.

**BAB IV : DESKRIPSI DATA**

Bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum di lokasi penelitian.

**BAB V : ANALISIS DATA**

Analisis Data adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II.

**BAB VI : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI**

#### **I. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

##### **A. Telaah Terdahulu**

1. Said Panji Suryo Nugroho (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta 2016) Peran guru PAI dalam membina akhlak berpakaian siswa yaitu sesuai dengan syariat Islam, baik itu siswa putra maupun putri. Berpakaian yang tidak menunjukkan aurat, sebagaimana yang diketahui aurat putra adalah dari pusar sampai lutut sedangkan aurat putri adalah seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka.
2. Indah Retno M. C (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo) Peran guru sebagai penasihat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa dan memberikan nasihat yang selalu dihubungkan agama serta moral.
3. Henni Purwaningrum (IAIN Salatiga, 2015) Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru PAI di SMP Islam Ngadirejo sangat berperan aktif dalam membina akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu Mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan al-Qur'an) dan sholat dhuhur berjama'ah. Selain itu dalam pendekatan terhadap anak guru

menggunkan berbagai metode diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling dan metode hukum.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Berpakaian**

#### **a. Pengertian Guru PAI**

Sebelum memasuki pengertian guru PAI kita harus tau terlebih dahulu pengertian guru. Kosa kata guru berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya “orang yang mengajar tentang kelepasan dari sengsara” (Shambuan, Republik 25 November 2007). Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai “maha resi” yakni para pengajar yang bertugas untuk menggemblek para calon biksu. Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan al-Mu’alim atau al-Ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu).<sup>11</sup> Sedangkan secara umum guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuan secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.<sup>12</sup>

Pendidikan di dalam Islam menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Mudzakkir menyatakan bahwa, “pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung

---

<sup>11</sup> Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Hikayat Publishing: Yogyakarta, 2006), 9.

<sup>12</sup> Ibid., 10.

jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, psikomotorik”.<sup>13</sup> Menurut Samsul Nizar, “pendidikan dalam prespektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *Khalifah fi al-ard* maupun *‘abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”.<sup>14</sup>

Pendidikan merupakan orang dewasa yang memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang di miliki anak didik menuju kearah kedewasaan. Orang tua adalah pendidik yang utama pertama bagi anak-anaknya, sedangkan pendidik kedua di lembaga pendidik formal, informal dan non formal dipanggil dengan sebutan guru.

#### b. Peran dan Tugas Guru PAI

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidik. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru

---

<sup>13</sup> Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 9.

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 42.

sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.<sup>15</sup>

Seorang guru harus memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tugas yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup berat. Berhasil tidaknya seorang siswa dalam pelajaran sangat tergantung tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru adalah amanat, karena guru menerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.<sup>16</sup>

Dalam penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai salah satu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi mencapai tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- 2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses

---

<sup>15</sup> Ondi Saondi, Aris Suherman, *etika dan profesi keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 18.

<sup>16</sup> Ali Mudlofir, *pendidik profesional*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 60.

belajar mengajar, guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

TABEL 2.1  
PERAN GURU SERTA KARAKTERISTIK DAN TUGASNYA  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

No	Peran	Karakteristik dan Tugas
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalis, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2	Mu'alim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjalankan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>amaliah (implementasi)</i> .
3	Murabby	Orang yang medidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4	Mursyid	Orang yang maenjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih

<sup>17</sup> Ondi Saondi, Aris Suherman, *etika dan profesi keguruan*, 18.

		keterampilan sesuai dengan nakat, minat dan kemampuannya.
6	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

### c. Cara Guru Membina Akhlak Berpakaian

Dalam membina peserta didik disekolah, maka sepatutnya guru PAI mengajarkan dan memberi taulan mengenai cara berpakaian Islami kepada peserta didik. Kemudian guru PAI melaksanakan beberapa tugas penting yang berkenaan masalah pakaian, antara lain:

- 1) Guru PAI berusaha menjauhkan peserta didik dari mengenakan pakaian yang bertentangan dengan syara'.
- 2) Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menurunkan pakaian atau menyeretnya karena sombong.
- 3) Melarang peserta didik berpakaian yang terbuka auratnya yang menyerupai pakaian musuh-musuh Allah yang kafir, karena penyebab itu dapat menyebabkan ternodanya harga diri mereka, merusak watak mereka, merayu orang lain dan memfitnah mereka, serta menyeret mereka kepada perbuatan keji dan tercela, terutama bila mereka masih kecil. Mendidik anak hidup dengan kesederhanaan.

- 4) Membiasakan anak untuk menutup aurat seiring dengan pelaksanaan perintah shalat. Ketika shalat, pakaian anak harus tertutup agar shalatnya benar dan sah sejak kecil. Dengan demikian, anak laki-laki maupun perempuan, akan tumbuh dan merasa senang menutup auratnya.
- 5) Membiasakan anak dengan pakaian lengkap menutup aurat serta menanamkan perasaan malu kepada peserta didik jika keluar rumah tanpa menutup aurat.
- 6) Melatih dan membiasakan peserta didik dengan pakaian yang melambungkan syiar Islam, terutama pakaian orang-orang shaleh.
- 7) Mengajarkan anaka adab memakaian pakaian dengan mendahulukan bagian kanan dan membukanya dengan mendahulukan bagian kiri.
- 8) Mengajarkan doa ketika berpakaian.<sup>18</sup>

## 2. Pakaian dalam Islam

### a. Pengertian Pakaian

Huruf *lam*, *ba'*, dan *sin* adalah tiga huruf asli yang menunjuk pada pengertian tutup dan menutupi *as-satr wa at-taghtiyah*. Secara denotatif, kata al-libas berarti pakaian yang dikenakan, sebagaimana dalam firman Allah:

---

<sup>18</sup> Muhammad Suwaid Ibn Hafidh, *Cara Nabi Mendidik Anak, disertai dengan contoh-contoh Aplikatif dari Kehidupan Salafush Shalih dan Ulama Amilin*, terj. Hamim Thohari (Jakarta: Al-I'tishom, 2004), 403.

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَاتٌ عَدْنٌ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ  
ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۗ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَعًا

Artinya: “*Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal*”. (Qs. Al-Kahf: [18]: 31).<sup>19</sup>

Secara konotatif-metaforis, kata al-libas dapat diartikan sabagai pencampuran dan penggantian, sebagaimana dalam firman Allah:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mngetahui*” (Qs. al-Baqarah [2]: 42).<sup>20</sup>

Tetapi ternyata dalam surat al-A’raf [7]: 27

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا  
سَوْآتَهُمَا ۗ إِنَّهُ يَرَائِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا  
يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana mereka telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*” (Qs. al-A’raf [7]: 27).<sup>21</sup>

Allah menjelaskan bahwa setan berusaha menanggalkan pakaian yang dikenakan keduanya untuk memperlihatkan aurat

<sup>19</sup> al-Quran Surat al-Kahf: [18]: 31.

<sup>20</sup> al-Quran Surat al-Baqarah [2]: 42.

<sup>21</sup> al-Quran Surat al-A’raf [7]:27.

mereka. Hal ini berarti bahwa Adam dan istrinya tidak dalam kondisi telanjang secara fisik ketika keduanya di bujuk oleh setan untuk memperlihatkan aurat mereka. Hal ini bertentangan dengan firman-nya yang pertama, padahal firman dan ungkapan Allah tidak mungkin mengandung pertentangan. Kontradiksi ini tidak mungkin di hindari kecuali dengan cara memaknainya secara konotatif. Pendapat seperti inilah yang dianut oleh Ibn Abbas, Qatadah, dan Ibn Jurayr. Indikasi lain adalah bahwa sisi konotatif dalam kata al-libas memudahkan kita untuk memahami istilah libas at taqwa yang disebut oleh ayat, karena tidak mungkin kita memahaminya secara denotatif sebagai baju yang dapat dikenakan oleh tubuh.<sup>22</sup>

#### b. Fungsi Pakaian dalam Islam

Di dalam al-Quran, makna pakaian sering disebut dengan tiga istilah, yaitu *libas*, *siyab*, dan *sarabil*. Keadaan semula atau ide dasar tentang pakaian adalah agar dipakai, sedangkan ide dasar yang terdapat dalam diri manusia (sebagai orang yang memakai pakaian) adalah tertutupnya aurat, sehingga pakaian diharapkan dipakai oleh manusia untuk mengembalikan aurat manusia kepada ide dasarnya, yaitu, tertutup. Dengan demikian, pakaian yang digunakan oleh manusia haruslah pakaian yang dapat menutup aurat.

---

<sup>22</sup> Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), 485.

al-Quran menyebutkan bahwa fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat, sebagaimana dalam firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (Qs. al-A’raf [7]: 26).<sup>23</sup>

Menjelaskan sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi takwa, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus kedalam bencana dan kesulitan baik bencana duniawi maupun ukhrawi. Dalam surat tersebut menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu penutup aurat dan perhiasan.<sup>24</sup>

#### 1) Penutup Aurat (*Sau-at*)

*Sau-at* diambil dari kata sa-a-yasu-u yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan kata aurat, yang terambil dari kata ‘ar yang berarti *onar*, aib, tercela. Tentu saja banyak hal sifatnya buruk, masing-masing orang dapat menilai.

<sup>23</sup> al-Quran Surat al-A’raf (7):26.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (PT Mizan Pustaka: Bandung, 1996), 211.

Pakaian dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan yang diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali orang-orang tertentu.<sup>25</sup>

## 2) Perhiasan

Perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memperelok. Tentunya pemakaiannya sendiri menganggap perhiasan tersebut indah, kendati orang lain tidak menilai indah atau pada hakikatnya memang tidak indah.<sup>26</sup> Fungsi pakaian sebagai perhiasan, perlu digaris bawahi bahwa salah satu yang harus dihindari dalam berhias adalah timbulnya rangsangan berahi dari melihatnya (kecuali suami atau istri) dan sikap tidak sopan kepada siapapun.

Berhiasan tidak dilarang dalam ajaran Islam, karena ia adalah naluri manusiawi. Yang dilarang adalah *tabarruj al-jahiliyah*, satu istilah yang digunakan dalam al-Quran, mencangkup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan kepada selain suami maupun istri.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid., 213.

<sup>26</sup> Ibid., 215.

<sup>27</sup> Ibid., 222.

### c. Cara Berpakaian dalam Islam

Pakaian adalah barang tertentu untuk menutupi anggota tubuh seseorang dari sengatan matahari dan dinginnya malam dengan memakai baju, celana, dll. Pakaian terbuat dari bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh atau tempat tinggal namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, atau pun kedudukan seseorang yang memakainya.<sup>28</sup> Cara berpakaian dapat membedakan status sosial dalam masyarakat status atau kedudukan dapat memberikan pengaruh kehormatan, kewajiban kepada seseorang.<sup>29</sup>

Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia berusaha untuk menutupi badannya dengan pakaian. Jika dahulu hanya mengenakan pakaian untuk melindungi tubuh, tapi juga melihatnya segi estetika dimana pakaian berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik.<sup>30</sup> Menurut Abul A'la Maududu (1985) pakaian bukanlah sekedar suatu alat bagi penutup sebagian anggota badan dari ancaman udara, berperan lebih dari itu, mempunyai sejarah yang mendalam

---

<sup>28</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/pakaian>, diakses pada 08-12-2018 19.45 wib.

<sup>29</sup> Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 24.

<sup>30</sup> Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busana Muslim*, (Laskar Aksara: Bekasi, 2011), 7.

dalam jiwa suatu bangsa, peradaban, kemajuan hidup, tradisinya dll. Yang termasuk kedalam semua aspek sosial. Bagi orang muslim, pakaian mereka perlu menutup uarat. Bagi penganut agama lain mereka mempunyai ketetapan pakaian mengikuti agama masing-masing.<sup>31</sup> Busana atau pakaian yang pantas dipakai yang sesuai dengan kondisi, agar memudahkan seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini akan membuatnya tidak canggung dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menimbulkan rasa percaya diri. Pada umumnya setiap orang memerlukan busana untuk berbagai macam kesempatan: busana rumah, busana kerja, busana sekolah, busana olah raga, busana rekreasi, busana pesta, dan busana berkabum.<sup>32</sup> Etika berpakaian dan berbusana dalam bersosialisasi dalam segala lapisan kita harus mengedepankan etika tersebut bila ingin dihargai. Tampilan berpakaian adalah tampilan kualitas budaya, kepribadian dan moral manusia. Etika dan etiket dalam berbusana tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, sosial ekonomi, waktu dan lingkungan.

Rasulullah Saw telah pula memberikan contoh dalam hal berpakaian. Beliau menunjukkan cara berpakaian dengan jelas dan

---

<sup>31</sup> Noor Hanim Abdul Aziz, *Persepsi Pelajar Siswa Mengenai Amalan Berpakaian yang Sesuai di UTM*, (Malaysia: Tesis Fakultas Pendidikan, 2004), 2.

<sup>32</sup> Dewi Apriliati Rokhim, Etika Dalam Berbusana, <http://ayoberbagicerita.blogspot.com/2013/12/makalah-etika-berbusana.html>. diakses pada 09-12-2018 08.13 wib.

terang. Di antaranya, yang paling menonjol adalah kesederhanaan, kebersihan, dan kerapian.

#### 1) Kesederhanaan

Dalam sejarah tercatat bahwa Rasul Saw adalah seorang hamba Allah yang sangat dermawan. Beliau tak pernah setiap permintaan selama apa yang diminta itu ada ditangannya.<sup>33</sup> Rasulullah Saw memilih cara hidup sederhana, sehingga bukan saja pakaiannya yang sederhana tetapi juga makan dan minum serta hal-hal lainnya. Beliau juga sadar benar bahwa Allah tidaklah senang kepada orang-orang yang berlebihan. Maka berpakaian sederhana artinya berpakaian menurut kebutuhan. Dalam hal jenis dan bahan pakaian, jika sudah memenuhi syarat keindahan, kebersihan, kerapian, dan dapat pula menutup aurat, maka dia tidak meningkatkan kualitas jenis bahan pakaian itu meskipun dia mampu membelinya,

Rasulullah Saw memberikan contoh hidup sederhana mempunyai tujuan yang suci. Kita saksikan akhir-akhir ini, di mana kecenderungan (*trend*) umat telah mengarah letak pola hidup yang konsumtif dan kompetitif, kebanyakan mereka lupa kepada tujuan hidup yang sebenarnya. Ibadah bagi mereka

---

<sup>33</sup> Su'aib H. Muhammad, *5 Pesan Al-Quran*, (UIN Maliki Press: Malang, 2011), 19.

hanya dianggap sebagai pelengkap. Jika sempat dilakukan dan jika tidak, maka dicampakkan begitu saja.<sup>34</sup>

## 2) Kebersihan

Kebersihan dan kesucian adalah sesuatu yang teramat penting dalam ajaran Rasulullah Saw. Begitu pentingnya, sampai-sampai hal itu beliau kategorikan sebagian dari Iman. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (Qs. al-Baqarah [2]: 222).<sup>35</sup>

Ayat diatas menjelaskan, Allah menyatakan bahwa Dia amat senang kepada orang-orang yang senantiasa mensucikan diri sebagaimana Dia senang kepada orang-orang yang senantiasa bertaubat.

<sup>34</sup> Ibid., 21.

<sup>35</sup> al-Quran Surat, al-Baqarah [2]: 222.

### 3) Kerapian

Pakaian dan perhiasan akan terlihat indah dan menarik bila ditata dengan rapi. Kerapian ini agaknya sangat ditekankan oleh Rasulullah Saw. Beliau sendiri setiap tampil dimuka umum menunjukkan kerapian, baik pakaian, rambut, kumis, dan jenggotnya. Sudah jelas bahwa berpakaian sederhana, bersih, rapi, merupakan tuntutan Rasulullah Saw. Beliau menghendaki umatnya ,menjalani / menganut pola hidup sederhana. Namun demikian tetap menunjukkan keceriaan, kebersihan, kerapian, dan ketertiban.<sup>36</sup>

#### d. Manfaat Berpakaian dalam Islam

Syariat Islam mengatur tentang akhlak berpakaian bukan tanpa alasan. Sebagai umat Islam, ada beberapa manfaat jika kita mematuhi syariat Islam tentang berpakaian. Ada beberapa manfaat berpakaian sesuai syariat Islam, berikut diantaranya:

##### 1) Menghindarkan diri dari dosa akibat mengumbar aurat

Dikisahkan bahwa kelak manusia yang paling masuk neraka yaitu kaum wanita? Mengapa, sebagian besar penyebabnya adalah wanita yang tidak berpakaian yang menutup aurat.

---

<sup>36</sup> Ibid., 23-24.

2) Menghindari fitrah pandangan positif

Jika ada orang yang memakai pakaian yang sedikit terbuka dan memperlihatkan lekuk tubuh, maka akan timbul pandangan negatif. Dikira orang tersebut wanita nakal, wanita pengoda, wanita murahan, dan sebagainya. Untuk menghindari penilaian tersebut disinilah manfaat dari berpakaian. Jika orang berpakaian sesuai syariat Islam, maka akan lebih di hargai orang lain.

3) Mencegah timbulnya penyakit dan gangguan kesehatan

Ada beberapa penyakit yang akan muncul jika kita tidak menutup aurat. Misalnya kanker kulit, kulit menjadi hitam, noda flek dikulit, kulit terbakar, dan lain sebagainya. Kita dapat mencegah berbagai penyakit tersebut dengan memakai pakaian sesuai syariat Islam yang dapat melindungi tubuh dari berbagai penyakit.

4) Melindungi tubuh dan kulit dari lingkungan

Manfaat yang kita dapat yaitu kita tidak merasakan kedinginan saat suhu dingin, dan tidak merasakan kepanasan saat mentari bersinar terik, begitu juga dengan kotoran atau debu, akan terhalang mengenai kulit kita secara langsung karena tertutup pakaian.

5) Melindungi diri dari berbagai tindak kejahatan

Pada umumnya, wanita yang auratnya terbuka adalah yang paling sering menjadi korban kriminal seperti: penjambretan,

perampokan, hipnotis, dan lain sebagainya. Coba bandingkan dengan wanita yang tampil tidak menarik dimata penjahat karena berpakaian sesuai syariat Islam.

6) Menutupi aib rahasia yang ada pada diri kita

Jika ada cacat pada tubuh maupun kulit, kita bisa menutupi dengan cara berpakaian sesuai syariat Islam, sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahui kecacatan kita.

7) Mencegah timbulnya hawa nafsu lawan jenis

Laki-laki normal pada umumnya akan terangsang jika melihat wanita yang memakai pakaian ketat, modis, rok mini, dan lain sebagainya. Banyak lelaki yang ingin berinteraksi dengan perempuan yang seperti itu baik secara paksa maupun tanpa paksa.

8) Menunjukkan diri sebagai bukan perempuan / laki-laki murahan

Menutup aurat adalah salah satu identitas orang-orang yang baik. Ditambah lagi dengan perilaku yang baik dan sopan maka tidak mungkin ada yang mengatakan kita sebagai perempuan murahan maupun laki-laki murahan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> <https://www.muttaqin.id/2007/08/manfaat-berpakaian-sesuai-syariat-islam.html?m=1>.  
Diakses pada hari Selasa pukul 09.30.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>38</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, dalam penelitian ini adalah peranan guru PAI dalam membina akhlak berpakaian Islami. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fenomena tersebut secara intensif dan menganalisisnya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa MA An-Najiyah Lengkong.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari beberapa pengamatan serta, sebab penerapan penelitian lah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>39</sup> Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

<sup>39</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

sebagai kunci partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang man informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi ini adalah siswa MA An-Najiyyah Lengkong. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian disini karena untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina akhlak berpakaian Islami.

### **D. Sumber Data**

#### 1) Data primer

Dalam penelitian ini sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu guru dan murid MA An-Najiyyah.

#### 2) Data sekunder

Yaitu data atau informan yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, tulisan-tulisan ilmiah, majalah dan hasil penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik

penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.<sup>40</sup>

Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal yang penting kepada beberapa informan yaitu guru, murid. Wawancara tersebut berisi tentang apa yang telah tertulis dalam rumusan masalah.

## 2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>41</sup> Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan kondisi umum di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo.

## 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis,

---

<sup>40</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

<sup>42</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>43</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru, siswa dan hal lain yang dibutuhkan.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif, artinya bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah di reduksi memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>44</sup>

### 2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagus, grafik, menarik, network dan chart. Dengan menjelaskan *display* data peneliti akan memudahkan untuk

---

<sup>43</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 338.

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.<sup>45</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion / drawing / verivication*)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam ferivikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berhubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.<sup>46</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).<sup>47</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat di adakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang di maksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari bisa juga diartikan sebagai pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yaitu:

---

<sup>45</sup> Ibid., 341.

<sup>46</sup> Ibid., 345.

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *metodologi kualitatif*, 171.

## 1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>48</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.

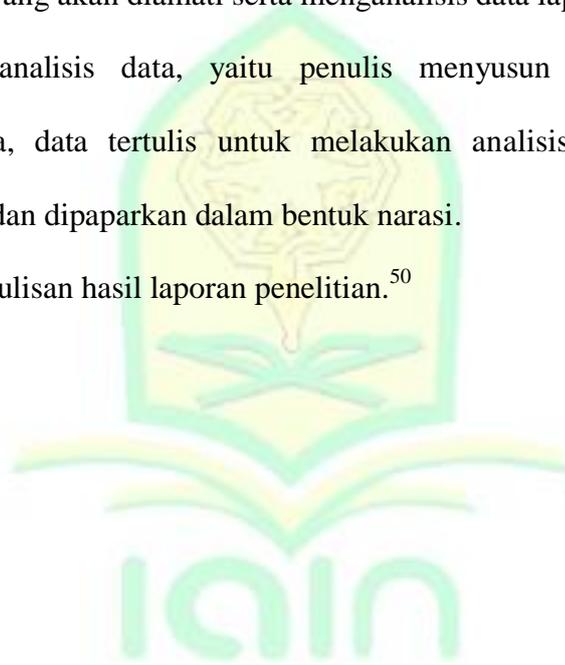
---

<sup>48</sup> Ibid., 329.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.<sup>49</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

- 1) Pada tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan peneliti, melalui lapangan dan pengurusan pengizinan.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian, menulis peristiwa yang akan diamati serta menganalisis data lapangan.
- 3) Tahapan analisis data, yaitu penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distribusi dan dipaparkan dalam bentuk narasi.
- 4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>50</sup>



---

<sup>49</sup> Ibid., 327-331.

<sup>50</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 150.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya MA An-Najiyah

Madrasah Aliyah An-Najiyah Lengkong berdiri pada tahun 2016. Yang beralamat di Jl. Imam Muhyi Lengkong. Madrasah Aliyah An-Najiyah merupakan bagian dari program pendidikan yang dikelola oleh oleh pondok pesantren An-Najiyah yang telah dirintis oleh KH. M. Ma'shum Rohman.

Madrasah Aliyah An-Najiyah didirikan, diantaranya: sebagai agenda perluasan dan pengembangan pendidikan dipondok pesantren, sebagai upaya penyempurnaan dipondok pesantren, sebagai usaha pembaharuan dan menjembatani hubungan antara sistem pendidikan tradisional (pesanten) dan modern.<sup>51</sup>

##### 2. Visi, Misi, dan Tujuan MA An-Najiyah

Visi: “Terwujudnya lulusan madrasah yang berkualitas dalam imtaq dan iptek, berkecakapan hidup dan berakhlak *al-karimah*”

Indikatornya:

- a. Berkualitas dalam Imtaq dan Iptek

---

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/20/02/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Mampu melaksanakan ibadah dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, serta memiliki ilmu yang berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu mengaplikasikannya untuk kemashlahatan umat.

b. Berkecakapan hidup

Terampil dalam bermasyarakat dan memiliki bekal keterampilan untuk kehidupannya.

c. Berakhlakul karimah :

Memiliki perilaku yang santun dan menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjauhisikap dan perilaku yang buruk baik menurut norma agama maupun sosial kemasyarakatan.

Misi: “Melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis nilai-nilai kepesantren, melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skills*), membiasakan peserta didik ber-amaliyah yang ilmiah”.

Tujuan:

- a. Mewujudkan peserta didik yang ‘*kaffah*’ dalam iman, taqwa dan *akhlaq al-karimah*.
- b. Mewujudkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdaya guna.

- c. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup (*life skills*) berdasarkan potensi, bakat, minat yang dimilikinya.<sup>52</sup>

### 3. Letak Geografis MA An-Najiyah

Lokasi pendirian MA An-Najiyah terletak di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo MA An-Najiyah berada di kompleks Pondok Pesantren An-Najiyah. Di sebelah selatan berbatasan dengan pondok An-Najiyah, di sebelah barat dengan pondok tahfidzul quran al-Imam Muhyi, di sebelah utara sungai, dan sebelah timur rumah warga sekitar.<sup>53</sup>

### 4. Struktur Organisasi MA An-Najiyah

Komite Sekolah	: Agus Priyanto Amd.Pd.SD
Kepala Sekolah	: Roni Harsono M.Pd
Tata Usaha	: Katiman S.Pd
Waka Kesiswaan	: Noviana Angraini S.Pd.Gr
Waka Saprasi	: Ahmad Hisyam Malik S.Ag <sup>54</sup>

### 5. Sarana Prasarana Sekolah

Sarana prasarana yang ada yang ada di MA An-Najiyah Lengkong sudah begitu baik semua fasilitas sudah ada meskipun hanya

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/20/02/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/20/02/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/27/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

ada beberapa unit barang. Barang yang ada di lembaga sekolah itu sudah milik sendiri bukan meminjam, namun sementara kekurangan kelas dalam proses pembelajaran karena MA ini baru dibangun. Meskipun kekurangan ruang kelas proses pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa. Satu kelas tersebut berada pada serambi masjid yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut.<sup>55</sup>

## 6. Keadaan Guru dan Siswa

### a. Keadaan Guru

Jumlah guru di MA An-Najiyah Lengkong sebanyak 17 guru yang terdiri dari 8 guru laki-laki dan 9 guru perempuan. Guru tetap terdiri dari 6 laki-laki dan 2 perempuan, sedangkan guru yayasan terdiri dari 3 laki-laki dan 6 guru perempuan. 1 guru gelar S2 dan 16 guru lainnya S1.<sup>56</sup>

### b. Keadaan siswa

Jumlah siswa di MA An-Najiyah Lengkong sebanyak 52 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 34 dan siswa perempuan 18. Jumlah laki-laki 14 dan perempuan 6 jumlah keseluruhan 20 siswa dari kelas X, jumlah laki-laki 8 dan perempuan 3 jumlah keseluruhan 11 siswa kelas XI, jumlah laki-laki 12 dan perempuan 9 jumlah

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/27/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/27/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

keseluruhan 21 siswa kelas XII. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dilampiran.<sup>57</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami Bagi Siswa di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo**

Seorang guru harus memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam melakukan tugasnya, guru mempunyai tugas yang utama yaitu mengajarkan siswa-siswanya. Mengajar mempunyai tugas yang sangat berat serta tanggung jawab sebagai orang tua selama ada dalam lembaga sekolah, karena guru mendapatkan amanat dari orang tua siswa. Berhasil tidaknya seorang siswa tergantung seorang guru yang mengajar dalam melaksanakan tugasnya dengan baik atau tidak. Tapi tidak hanya guru yang disalahkan namun kadang juga ada siswa yang tidak memperhatikan sehingga kurangnya nilai yang dia terima saat ujian tersebut.

Selain tugas mengajar seorang guru PAI di MA An- Najiyah Lengkong juga mempunyai peran lagi yaitu mendidik akhlak berpakaian Islami kepada siswa. Salah satunya dengan cara mengajarkan dan memberi tauladan kepada siswa, agar siswa dapat mengikuti seorang guru yang berpakaian sesuai dengan syariat. Upaya yang dilakukan seorang guru PAI

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/27/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dalam membina akhlak berpakaian siswa, ini sesuai dengan hasil wawancara yang saya lakukan terhadap salah satu guru PAI yang ada di MA An-Najiyah Lengkong yaitu Katiman, S.Pd.:

Islam itu terdiri dari 3 pilar yaitu hati, lesan dan perbuatan. Dalam bentuk perbuatan salah satunya konsisten memahani aturan dalam berpakaian secara Islami. Saya terus memperjuangkan agar siswa di MA An-Najiyah ini dapat menggunakan pakaian sesuai syariat Islam didalam lembaga madrasah maupun di luar madrasah.<sup>58</sup>

Seorang guru memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuan secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Serta guru harus mempunyai kemampuan lainnya selain mempunyai kemampuan mengajar, apa lagi seorang guru PAI harus lebih menguasai karena ini menyangkut tentang agama yang kita miliki sekarang ini.

Seorang ustadz katakteristiknya yaitu sebagai seseorang yang berkomitmen terhadap profesionalis, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses, dan hasil kerja, serta sikap *countinuous improvement*. Guru PAI juga harus membimbing siswa-siswanya selain daalam pembelajaran juga harus membimbing dalam halnya yaitu akhlak berpakaian yang baik sesuai dengan syari'at Islam. Sesuai dengan wawancara yang saya lakukan kepada Bapak Ahmad Hisyam Malik S.Ag. :

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/10/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Syariat itu harus diperjuangkan, saya merasa berkewajiban membimbing siswa untuk lebih berakhlakul karimah. Salah satunya tentang akhlak berpakaian mereka. Saya mulai membimbing anak dengan mewajibkan mengenakan pakaian secara rapi dan sopan sesuai aturan yang ada dilembaga sekolah.<sup>59</sup>

Apa yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Hisyam Malik S.Ag.

Memang benar siswa di MA An-Najiyah Lengkong sudah berpakaian sesuai dengan syari'at Islam. Karena siswa di MA An-Najiyah ini sudah didik berpakaian dengan rapi, baik dan sopan. Siswa-siswa di sini berada pada lingkungan pondok pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren memiliki akhlak berpakaian yang baik sesuai dengan syari'at Islam. Selain siswanya disini juga Bapak atau Ibu guru berperan penting dalam akhlak siswa baik akhlak berpakaian, akhlak tingkah laku, akhlak kebersihan siswa. Karena Bapak atau Ibu guru disini setelah masuk kedalam kelas mengucapkan salam, menanya kabar siswa, dan melakukan kegiatan bersih-bersih terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Melihat Bapak/Ibu guru PAI yang sedang mengajar di dalam kelas, Bapak/Ibu guru mengajarkan cara berpakaian yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Beliau memberi motivasi terus terhadap siswanya agar para siswa selalu berpakaian secara Islami.<sup>60</sup>

Pembelajaran yang ada di lembaga sekolah ini sudah begitu bagus baik Bapak atau Ibu guru dengan cara yang mengajarnya tetapi juga

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/27/02/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/15/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

siswanya disini sangat memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Karena di dalam menyampaikan materi, guru Pendidikan Agama Islam juga menghubungkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menceritakan kisah-kisah dahulu yang dapat mendorong semangat siswa untuk bisa berpakaian secara Islami baik kisah pada zaman Rasulullah maupun kisah-kisah yang ada di lingkungan sekitar kita. Terutama akhlak berpakaian Islam siswa, agar siswa berpakaian Islami di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan sekolah saja, tetapi juga pada saat siswa pulang kerumah masing-masing dapat menerapkan cara berpakaian Islami siswa di masyarakat. Sedangkan menurut hasil wawancara saya kepada guru PAI yang ada di MA An-Najiyah yaitu Ibu Dewi Mustofatul Fitri S.Pd.I mengatakan sebagai berikut :

Hal yang harus diperhatikan guru yaitu berpakaian, yang merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian. Melalui teladan, guru bisa bicara secara langsung membina siswa. Karena guru mampu menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswanya.<sup>61</sup>

Menurut observasi saya terhadap guru PAI di MA An-Najiyah Lengkong apa yang di lakukan Bapak atau Ibu guru ini sudah sesuai dengan tugas beliau yaitu mengajar. Pagi ini, saya sedang melakukan observasi terhadap guru PAI yang ada di MA An-Najiyah. Menurut observasi saya memang guru PAI sudah melakukan tugasnya dengan baik,

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/28/02/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tinggal lebih di tingkatkan lagi. Guru sudah memotivasi siswa dalam kelas agar siswa dapat melakukan akhlak berpakaian dengan baik dan benar.<sup>62</sup>

Di samping mengajar Bapak atau Ibu guru juga memiliki tugas penting lagi yaitu mendorong siswa agar siswa di MA An-Najiyah dapat berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Bapak atau Ibu guru juga sudah menyampaikan motivasi-motivasi agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab juga terhadap peraturan-peraturan yang ada disekolah.

Siswa di MA An-Najiyah Lengkong ini dalam berpakaian sangat diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lembaga sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren. Apa lagi siswa di MA An-Najiyah ini kebanyakan anak rantauan maka dari itu dalam lembaga sekolah maupun pondok pesantren sangat di tekankan dalam berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam. Meskipun banyak anak yang tidak terbiasa dalam berpakaian yang baik dan benar, lama-lama akhirnya siswa terbiasa karena terbawa oleh lingkungan sekitar mereka. Hasil wawancara saya terhadap Bapak Roni Hermanto, M.Pd. selaku kepala sekolah di MA An-Najiyah :

Insyaallah sudah karena disini kita dibawah lembaga pondok pesantren, sehingga etika berpakaian kita junjung tinggi dan diperhatikan.<sup>63</sup>

Karena akhlak berpakaian di MA An-Najiyah sangat dijunjung tinggi oleh lembaga yang berwenang maka dari itu siswa di sini banyak

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/15/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/28/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

yang sadar diri terhadap akhlak berpakaian, baik dilembaga pondok pesantren, dilembaga sekolahan, maupun dilingkungan masyarakat sekitarnya. Selain siswanya disini juga ustad dan ustadzahnya juga sangat menjaga dirinya dalam berpakaian.

Guru PAI di MA An-Najiyyah ini sangat penting bagi siswa-siswa di MA An-Najiyyah ini, karena siswa disini sudah nyaman dengan apa yang telah Bapak atau Ibu guru. Kalau dari siswa nya tidak nyaman dalam pembelajaran siswa tidak bisa menangkap apa yang telah di jelaskan oleh guru tersebut. Peran guru disini sebagai mudarris karakteristiknya yaitu seseorang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta siswa, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Pendidik merupakan orang dewasa yang memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimiliki anak didik menuju kedewasaan. Orang adalah pendidik yang utama bagi anak-anaknya, sedangkan pendidik kedua di lembaga sekolah pendidikan formal, informal, dan non formal dengan sebutan guru. Menurut Samsul Nizar, pendidikan dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya sesuai dengan nilai-nilai

ajaran Islam. Guru-guru yang ada di MA An-Najiyah ini mengajar dengan apa yang ada diprosedur dari kementerian agama. Sebagaimana juga yang di jelaskan oleh siswa Muna (kelas XII) sebagai berikut :

Guru PAI di MA An-Najiyah sudah mendidik siswa siswinya untuk berpakaian seperti syari'at Islam. Bapak atau Ibu guru untuk menyampaikan motivasi siswa agar berpakaian dengan baik, ada juga yang cara memotivasinya setiap 5 menit sebelum pembelajaran beliau di akhiri.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut wawancara saya terhadap siswa yang bernama Safitri sebagai berikut :

Bapak atau Ibu guru cara mengajarkan siswa dalam berpakaian dengan baik, rapi disiplin serta sesuai dengan syari'at-syari'at Islam, yaitu salah satunya dengan memberikan contoh setiap harinya berpakaian secara baik dan benar sesuai dengan peraturan yang ada dalam lembaga sekolah, selain itu juga selalu memberi motivasi setiap saat serta juga selalu mengingatkan apabila ada siswa yang belum berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada dilembaga sekolah. Dari situ para siswa sadar dengan sendirinya untuk mengikuti Bapak atau Ibu guru.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut observasi saya terhadap Bapak atau Ibu guru yang ada di MA An-Najiyah Lengkong, bahwa apa yang di tuturkan oleh siswi-siswi memang benar. Bapak atau Ibu guru memang sudah mendidik siswa dengan benar serta memberikan contoh berpakaian yang sesuai dengan lembaga sekolah maupun dengan syari'at Islam. Disini selain siswa-siswanya yang di tuntut berpakaian sesuai dengan syari'at Islam Bapak atau Ibu guru juga dituntut sebagaimana aturan yang ada di

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/28/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/29/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

lembaga tersebut. Karena dibawah yayasan pondok pesantren yang terkenal dengan cara berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam.<sup>66</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam di MA An-Najiyah ini sudah menerapkan pembelajaran yang ada di lembaga sekolahan dengan baik sesuai dengan kriteria guru yang dari kementerian agama. Guru sangat memegang amanat yang diserahkan kepada beliau. Seorang guru juga harus menyiapkan tanggung jawab siswa dalam membangun untuk perubahan-perubahan yang berkualitas dimasa yang akan datang.

## 2. Akhlak Berpakaian di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo

Temuan penelitian yang ada di lapangan menunjukkan bahwa usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak berpakaian Islam di MA An-Najiyah oleh informan dari tempat tersebut maka menetapkan berbagai macam kegiatan pembinaan akhlak berpakaian yang dilakukan.

Berbusana merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia. Dan setiap individu memiliki akhlak berpakaian berbusana berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan siswa MA An-Najiyah Lengkong, berasal dari latar belakang lingkungan sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pemahaman yang berbeda tentang akhlak berpakaian. Pada mulanya, seperti sekolah-sekolah yang dibawah naungan agama bahwasanya penerapan seragam seperti edaran yang dari kemenag yaitu

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/25/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

baju lengan pendek dan celana panjang bagi laki-laki, serta dari pihak pondok diwajibkan memakai kopyah, serta lengan panjang dan rok panjang bagi siswa perempuan, seta tidak diperbolehkan berpakaian ketat bagi laki-laki maupun perempuan.

Dalam hal ini pihak sekolah melakukan kebijakan mengenai segam sekolah dan cara berpakaian Islami seperti yang dituturkan oleh Bapak Roni Hermanto, M.Pd selaku kepala sekolah MA An-Najiyah :

Kebijakan tentang aturan seragam sekolah ditentukan pada saat awal berdirinya MA An-Najiyah, yang tertuang ada saat tata tertib MA An-Najiyah aturan ini dibuat untuk mendisiplinkan siswa serta menciptakan kondusifitas belajar mengajar di MA An-Najiyah. Sementara itu untuk pakaian Islami di MA ada aturan tentang desain seragam yang kita berikan pada awal tahun ajaran bersamaan dengan pembagian kain seragam. Hal ini dilakukan agar pakaian yang digunakan sesuai dengan syar'i. Apalagi kita dibawah naungan pondok pesantren sehingga etika berpakaian kita jaga secara betul.<sup>67</sup>

Menurut observasi yang saya lakukan bahwasanya aturan berpakaian siswa di MA An-Najiyah sudah sesuai yang dituturkan oleh Bapak Roni Hermanto, M.Pd selaku kepala sekolah MA An-Najiyah bahwa aturan dibuat agar siswa menjadi disiplin serta menciptakan pembelajaran yang kondusif dan mewujudkan siswa menjadi lebih baik kedepannya.<sup>68</sup>

Kedisiplinan tidak hanya mengajarkan siswa memahami bahwa setiap perilaku akan di ikuti hukuman dan penghargaan, tetapi disiplin itu

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/02/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/17/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

juga perlu di ajarkan agar siswa memahami sepenuhnya makna disiplin. Dalam membina siswa disekolah, maka sepatutnya guru PAI mengajarkan dan memberi tauladan mengenai cara berpakaian Islami kepada siswa, agar para siswa dapat mencontoh Bapak atau Ibu guru. Pakaian akan terlihat indah dan menarik apabila ditata dengan rapi, kerapian tidak hanya dalam halnya pakaian saja namun juga terhadap semua yang ada di anggota badan kita. Para siswa di MA An-Najiyah ini sudah begitu bagus dalam tata cara berpakaian secara Islami. Bapak atau Ibu guru juga selalu mengingatkan dalam tata cara berpakaian yang baik dan benar. Bapak atau Ibu guru memutuskan tidak hanya dalam pembelajaran saja yang diupayakan setiap saat berpakaian sesuai dengan syari'at. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Ahmad Hisyam Malik S.Ag selaku salah satu guru PAI yang ada di MA An-Najiyah tersebut :

Karena melihat yang berpakaian rapi sopan sesuai dengan aturan sekolah dan saya terus melakukan geriliya, banyak yang tersentuh dan akhirnya memutuskan untuk konsisten berpakaian Islami, tidak hanya pada waktu pembelajaran PAI saja. Karena dipondok tersebut juga sudaah dibiasakan berpakaian Islami sesuai dengan syariat yang ada.<sup>69</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Masrikah selaku masyarakat sekitar. Hasil wawancara saya terhadap Ibu Masrikah sebagai berikut :

Siswa di MA An-Najiyah sudah berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada dalam lembaga sekolahan, terutama pada lingkungan pondok pesantren yang di ditetapkan harus berpakaian

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/27/02/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dengan baik dan sopan sesuai peraturan yang ada di pondok pesantren serta sesuai dengan syari'at-syari'at Islam.<sup>70</sup>

Menurut observasi yang saya lakukan siswa MA An-Najiyah sudah banyak yang berpakaian secara Islami. Pagi ini, saya sedang duduk didepan ruang guru menunggu Bapak kepala sekolah untuk mengadakan wawancara. Dari sini saya dapat melihat tingkah laku siswa, siswa sudah berpakaian secara Islami dan terlihat rapi, baik dan sopan. Mereka begitu ta'dzim kepada guru, setiap berpapasan siswa mengucapkan salam serta berjabat tangan gurunya.<sup>71</sup>

Memang berpakaian secara Islami itu lebih baik dalam lingkungan Madrasah Aliyah yang dibawah lembaga pondok pesantren. Faktor yang dapat mendorong siswa berpakaian secara baik, rapi dan sopan yaitu guru yang selalu memberi contoh ketauladanan terhadap berpakaian yang sesuai dengan syariat Islami. Karena pada dasarnya berpakaian menutup aurat itu harus kita laksanakan, karena kita sebagai umat Islam harus menutup aurat tidak boleh terlihat sedikit pun. Siswa MA An-Najiyah ini selain menjaga cara berpakaianya juga menjaga kebersihannya dalam berpakaian dilingkungan sekolah.

Siswa sudah banyak yang peduli terhadap akhlak berpakaian yang ada dilembaga sekolah tersebut karena siswa tidak hanya dilembaga sekolah saja namun di lingkungan pondok pesantren juga. Karena pada

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/31/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dasarnya menutup aurat itu juga perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari kalau bisa. Namun di lingkungan pondok pesantren maupun di MA An-Najiyah sudah berpakaian secara Islami dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

Berpakaian sesuai dengan syari'at dalam fungsinya dapat menutupi anggota tubuh kita dari sinar matahari, serta tidak menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak benar, seperti perampokan pelecehan seksual dan lain-lainnya. Selain berfungsi sebagai penutup anggota tubuh pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan. Guru PAI sebelum memperkenalkan akhlak kepada siswa, sebagai guru agama harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa yang mengajarkan dan menerapkan mereka 5S (salam, salim, senyum, sopan dan santun). Menurut wawancara saya terhadap Ibu Dewi Mustofatul Fitri S.Pd.I selaku guru PAI yang ada di MA An-Najiyah ini :

Siswa memang cenderung memperhatikan akhlak berpakaianya. Sadar bahwa dirinya berada dikawasan pondok pesantren. Karena sebagian besar siswa siswinya dari yayasan pondok pesantren tersebut. Serta mereka sudah tau tentang aturan-aturan berpakaian yang baik dan benar.<sup>72</sup>

Menurut hasil observasi saya memang siswa di MA An-Najiyah ini sangat cenderung memperhatikan akhlak berpakaianya, mereka terbiasa berpakaian secara baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28/02/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

karena mereka semua rata-rata siswa siswi disini pondokan dari pondok An-Najiyah juga.<sup>73</sup>

Berpakaian Islam sangat dianjurkan oleh agama karena pakaian Islam dapat mencegah penyakit, menghindari dosa dari akibat mengumbar aurat, melindungi kulit dari sinar matahari. Berpakaian Islam juga ada yang namanya kerapian, kesederhanaan, dan lain sebagainya. Di dalam agama Islam berpakaian terlalu berlebihan tidak diperbolehkan.

Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang mengikuti model-model zaman sekarang. Kini tidak hanya pada anak-anak yang tidak sekolah namun anak-anak yang masih sekolah juga sudah banyak yang mengikuti cara berpakaian zaman sekarang ini, meskipun tidak semua anak berpakaian seperti itu. Siswa di MA An-Najiyah selain mendapatkan ilmu keagamaan juga mendapatkan ilmu kesederhana didalam pondok pesantren.

Para siswa berpakaian dengan kesederhanaan karena Allah tidak suka kepada orang-orang yang berlebih-lebihan. Maka dari itu berpakaian sederhana juga diterapkan dalam pondok pesantren tersebut. Sehingga siswa-siswa terbawa ke lembaga sekolah dengan berpakaian sederhana. Berpakaian sederhana artinya berpakaian sesuai dengan kebutuhan, tidak seperti siswa-siswa jaman sekarang yang berpakaian secara modern.

---

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/17/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sepakat dengan hasil wawancara saya terhadap siswa yang bernama

Wahyudi kelas XII MA An-Najiyah :

Kami juga tidak mau ketinggalan berpakaian dengan model-model sekarang dengan sekolah lainnya. Semua pakaian yang dipakai anak-anak jaman sekarang dari ujung kepala sampai ujung kaki semua ada trendnya. Namun kita diajarai untuk menjaga penampilan yang baik dan sopan sesuai dengan syariat Islam. Meskipun diluar sana banyak siswa-siswa berpakaian tidak seseuai dengan syariat Islam.<sup>74</sup>

Di lembaga manapun pasti ada yang atauran-aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Biasanya kalau ada yang melanggar aturan tersebut akan mendapatkan teguran, sanksi maupun denda oleh pihak yang berwajib. Yayasan pondok pesantren pun juga memiliki aturan salah satunya yaitu cara berpakaian santri dilingkungan sekitar maupun di luar lingkungan. Di MA An-Najiyah pun juga sama diswa disini apabila tidak memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ada maka siswa dapat ditegur oleh Bapak atau Ibu guru, bisa juga diserahkan kepada Bapak atau Ibu guru yang menjadi tugas ketertiban disekolahan. Namun siswa-siswa di MA An-Najiyah sudah tahu mana pakaian yang pantas dan tidak pantas digunakan. Pada dasarnya akhlak siswa berbeda-beda meskipun ada beberapa siswa yang kurang tahu tentang pakaian yang baik dan tidak cocok untuk dipakai sesuai dengan syari'at Islam. Siswa yang sekolah di MA An-Najiyah hampir semuanya anak pondok An-Najiyah maka sedikit-sedikit pasti tahu cara berpakaian yang di anjurkan di dalam

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

agama Islam. Karena, pihak pondok pesantren juga menetapkan cara berpakaian dengan baik sesuai dengan syariat Islam.

Dari pondok pesantren santri dibiasakan berpakaian sesuai dengan syari'at Islam maka dari itu siswa-siswa di MA An-Najiyyah juga sebagian besar berpakaian dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam, meskipun ada beberapa siswa yang kurang peduli terhadap cara berpakaian Islami. Karena tidak lupa juga ini dari kerja keras ustadz dan ustadzah yang ada di pondok pesantren tersebut. Serta tidak lupa juga Bapak atau Ibu guru yang mengajar di MA An-Najiyyah, terutama guru PAI yang selalu memberi motivasi akhlak berpakaian Islami, setiap 5 menit sebelum pembelajaran di akhiri. Ini lah yang dapat mendorong siswa berpakaian sesuai dengan syari'at Islam. Seperti yang dikatakan oleh Syafi'i (Kelas XI) :

Memang sudah peraturan kami di lembaga sekolah maupun dilembaga pondok pesantren. Kita didik berpakaian dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Mungkin kita awalnya belum terbiasa berpakaian dengan syariat Islam tapi lama kelamaan kita terbiasa.<sup>75</sup>

Menurut Abul A'la Maududu (1985) pakaian bukanlah sekedar suatu alat bagi penutup sebagian anggota badan dari ancaman udara, berperan lebih dari itu, mempunyai sejarah yang mendalam dalam jiwa suatu bangsa, peradaban, kemajuan hidup, tradisinya dll. Dari pihak lembaga MA An-Najiyyah juga berpendapat seperti itu, yang dikata oleh Bapak atau Ibu guru PAI yang mengajar di MA An-Najiyyah ini sudah

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/05/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

sebanyak siswa yang berpakaian secara baik dan benar. Serta tingkah laku yang di lakukan oleh siswa sudah sesuai dengan syari'at Islam, meskipun belum 100% tingkat kesadaran siswa di MA An-Najiyah dalam berpakaian sesauai dengan syari'at Islam, tapi setidaknya sudah 85% dalam akhlak berpakaian di MA An-Najiyah. Masih ada beberapa siswa yang kurang dalam berpakaian sesuai dengan aturan lembaga sekolah. seperti yang saya observasi kemarin sebagai berikut. Pagi ini, saya sedang duduk didepan ruang guru menunggu Bapak kepala sekolah untuk mengadakan wawancara. Dari sini saya dapat melihat tingkah laku siswa, siswa sudah berpakaian secara Islami dan terlihat rapi, baik dan sopan. Mereka begitu ta'dzim kepada guru, setiap berpapasan siswa mengucapkan salam serta berjabat tangan gurunya.<sup>76</sup>

Berpakaian hal utama yang dapat menutupi anggota tubuh kita terutama untuk menutupi bagian-bagian aurat yang tidak diperbolehkan untuk di lihat oleh orang lain. Namun pada umumnya setiap orang memerlukan busana untuk berbagai macam kesempatan atau acara-acara, seperti: pakaian rumah, pakaian kerja, pakaian sekolah, pakaian relaksasi, pakaian olah raga, pakaian pesta dan pakaian berkebum. Etika kita dalam berpakaian bersosialisasi dalam segala lapisan kita harus mengedepankan etika tersebut agar kita dapat dihargai orang lain. Maka dari itu saya melakukan wawancara selain dengan kepala sekolah, guru PAI, siswa,

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

saya juga wawancara dengan masyarakat sekitar. Menurut Bapak Ashrori selaku warga masyarakat sekitar MA An-Najiyah Lengkong, tentang akhlak siswa dalam berpakaian secara Islam, sebagai berikut :

Insyaallah akhlak berpakaian siswa di MA An-Najiyah Lengkong ini sudah mendekati sempurna. Meskipun ada juga siswa yang tidak berpakaian rapi, sopan dan lain-lain. Di lingkungan pondok pesantren ini saya tau bahwa sanya siswa dituntut berpakaian dengan baik terutama sesuai dengan syai'at-syari'at Islam.<sup>77</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Basuni selaku masyarakat sekitar, sebagai berikut :

Siswa di MA An-Najiyah sudah berpakaian seragam dengan baik sesuai dengan apa yang dijadwalkan serta pakaiannya tidak seperti siswa-siswa jaman sekarang, yang dibuat celana ketat dan lain-lain. Namun siswa di MA An-Najiyah ini sudah berpakaian sesuai dengan kaidah-kaidah serta peraturan yang ditetapkan oleh pihak lembaga sekolah.<sup>78</sup>

Menurut warga sekitar cara berpakaian siswa di MA An-Najiyah sudah memenuhi standard dalam berpakaian, sesuai dengan syariat dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam aturan serta cara berpakaian siswa. Siswa di MA An-Najiyah menurut saya tidak begitu nakal seperti siswa-siswa disekolah lainnya. Ada yang nakal tidak semuanya namun siswa yang nakal tersebut juga masih bisa diberi arahan agar siswa sadar dengan kelakuannya sendiri.

Menurut hasil observasi saya, saya sepakat dengan tanggapan warga masyarakat yang ada disekitar MA An-Najiyah bahwasanya siswa

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/30/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/30/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

di MA An-Najiyah memang benar siswa siswi disini sudah berpakaian sesuai dengan aturan dan juga syari'at-syari'at Islam serta rapi dan kedisiplinannya juga dijaga oleh siswa-siswi tersebut.<sup>79</sup>

Siswa melakukan berpakaian yang sesuai dengan akhlak berpakaian itu kemungkinan dikarenakan kebiasaan siswa di dalam pondok pesantren. Yang dapat membuat siswa berpakaian secara Islami yaitu kebiasaan siswa yang ada di lembaga pondok pesantren yang dibawa ke lembaga sekolah. Hal ini yang diungkapkan saudara Nawawi sebagai berikut :

Berpakaian Islami dalam lingkungan pondok pesantren sudah biasa, jadi dilembaga sekolah juga sudah terbiasa karena di pondok pesantren diwajibkan berpakaian secara Islam menutup aurat karena kita dilingkungan pondok pesantren. Jadi di lembaga sekolah tinggal mengikuti berpakaian dengan yang ada dipondok pesantren. Karena MA An-Najiyah sekolahan yang berbasis pondok pesantren.<sup>80</sup>

Memang siswa di MA An-Najiyah dalam cara berpakaian, sopan santun tidak perlu diragukan lagi. Dipondok pesantren selain ngaji, sekolah diniyah, pasti di didik kerapian, kedisiplinan, kesederhanaan, serta sopan santun terhadap semua orang. Saya melihatnya sendiri pada saat sholat jum'at atau pada saat acara-acara yang diadakan di pondok pesantren.

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/20/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/30/03/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Berpakaian sesuai dengan syari'at itu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim, pengetahuan-pengetahuan tersebut yang selalu diajarkan dalam al-Quran maupun dalam al-Hadist kepada setiap orang muslim yang ada di seluruh dunia ini. Kita apabila belum berpakaian sesuai dengan syari'at sebaiknya kita intropeksi diri, alangkah baiknya kita juga harus menggunakan pakaian-pakaian yang sesuai dengan syari'at yang ada.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Tentang Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami Bagi Siswa di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo.**

Seorang guru mempunyai tugas yang utama yaitu mengajar, selain mengajar seorang guru juga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar terhadap siswa selama masih bersekolah di sekolah tersebut. Di samping mengajar guru juga harus memperhatikan tingkah laku, sopan santun, kedisiplinan, kerapian, kebersihan, dan akhlak siswa dalam berpakaian. Salah satunya dengan cara memberikan contoh kepada siswa agar siswa dapat mengikuti seorang guru yang berpakaian secara sopan, rapi, dan juga sesuai dengan syari'at.

Kemudian adapun beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan peran guru dan selanjutnya agar dapat di padukan antara teori dan hasil lapangan seperti yang sudah dibahas dalam bab II, Seorang guru harus memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tugas yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup berat. Berhasil tidaknya seorang siswa dalam pelajaran sangat tergantung tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru adalah amanat, karena guru menerima amanat dari orang tua untuk mendidik

anaknya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya.<sup>81</sup>

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa dari keseluruhan hasil perolehan data dan teori yang dipaparkan, Bapak atau Ibu guru yang mengajar di MA An-Najiyah ini sudah memenuhi kriteria sebagai seorang pengajar. Hal ini juga diperkuat dengan adanya data wawancara yang di lakukan oleh penulis terhadap salah satu siswa yang ada. Mereka mengatakan bahwa Bapak atau Ibu guru cara mengajarkan siswa dalam berpakaian dengan baik, rapi disiplin serta sesuai dengan syari'at Islam, yaitu salah satunya dengan memberikan contoh setiap harinya berpakaian secara baik dan benar sesuai dengan peraturan yang ada dalam lembaga sekolah, selain itu juga selalu memberi motivasi setiap saat serta juga selalu mengingatkan apabila ada siswa yang belum berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada di lembaga sekolah. Dari situ para siswa sadar dengan sendirinya untuk mengikuti Bapak atau Ibu guru. Dan penulis menyebutkan bahwa guru yang ada di MA An-Najiyah ini mendidik siswa dengan baik agar dapat apa yang menjadi tanggung jawab sebagai guru terlaksanakan dengan baik sesuai dengan kriteria sebagai pengajar.

Dan dalam teori juga di sebutkan bahwa tugas yang utama yaitu mengajar, serta berhasil tidaknya seorang siswa dalam pelajaran sangat tergantung tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut pendapat penulis seorang guru harus mengutamakan mengajar, dari pada

---

<sup>81</sup> Ali Mudlofir, *pendidik profesional*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 60.

memperhatikan siswa dalam tingkah laku, sopan santun, kedisiplinan, kerapian, kebersihan, dan akhlak siswa dalam berpakaian.

Siswa di MA An-Najiyah ini dalam berpakaianya juga diperhatikan dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak berpakaian di lembaga pondok pesantren atau di lembaga sekolah di junjung tinggi dan di perhatikan akhlak dalam berpakaianya. Selain siswanya Bapak atau Ibu guru juga memperhatikan caranya berpakaian yang baik serta sesuai dengan syari'at Islam. Berpakaian itu ada bermacam-macam serta ada tempatnya sendiri-sendiri. Berpakaian juga seperti perlengkapan pribadi yang juga penting dalam menampakkan ekspresi.

Kemudian adapun beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan peran guru dan selanjutnya agar dapat dipadukan antara teori dan hasil lapangan seperti yang sudah dibahas dalam bab II, dalam membina peserta didik di sekolah, maka sepatutnya guru PAI mengajarkan dan memberi tauladan mengenai cara berpakaian Islami kepada peserta didik. Seperti Guru PAI berusaha menjauhkan peserta didik dari mengenakan pakaian yang bertentangan dengan syara'. Membiasakan siswa dengan pakaian lengkap menutup aurat serta menanamkan perasaan malu kepada peserta didik jika keluar rumah tanpa menutup aurat. Melatih dan membiasakan peserta didik dengan pakaian yang melambangkan syiar Islam, terutama pakaian orang-orang shaleh. Mengajarkan siswa adab memakai pakaian dengan

mendahulukan bagian kanan dan membukanya dengan mendahulukan bagian kiri. Mengajarkan doa ketika berpakaian.<sup>82</sup>

Dari paparan diatas dapat di analisis bahwa, lembaga MA An-Najiyah menjunjung akhlak berpakaianya baik dari para siswanya maupun dari Bapak atau Ibu guru itu sendiri. Karena lembaga MA An-Najiyah tersebut di bawah naungan pondok pesantren An-Najiyah, maka dari itu lembaga yang ada di bawahnya juga menjunjung tinggi akhlak berpakaian. Hal ini juga di buktikan dari hasil wawancara penulis terhadap salah satu guru PAI yang ada di MA An-Najiyah tersebut, Syari'at itu harus di perjuangkan, saya merasa berkewajiban membimbing siswa untuk lebih berakhlakul karimah. Salah satunya tentang akhlak berpakaian mereka. Saya mulai membimbing anak dengan mewajibkan menggunakan pakaian secara rapi dan sopan sesuai aturan yang ada di lembaga sekolah. Penulis berpendapat, seharusnya siswa di MA An-Najiyah juga sadar diri dan terbiasa dari setiap harinya berpakaian seperti yang ada di pondok pesantren tersebut. Karena di pondok pesantren selain membaca al-Quran, didalam sekolah diniyah juga diajarkan cara berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam.

Pembelajaran di MA An-Najiyah ini sudah baik dalam pembelajaran umum maupun pembelajaran akhlak berpakaian siswa. Bapak atau Ibu guru untuk menasehati atau memotivasi siswa biasanya ada juga yang

---

<sup>82</sup> Muhammad Suwaid Ibn Hafidh, *Cara Nabi Mendidik Anak, disertai dengan contoh-contoh Aplikatif dari Kehidupan Salafush Shalih dan Ulama Amilin*, terj. Hamim Thohari (Jakarta: Al-I'tishom, 2004), 403.

menghubungkan atau memberi contoh dari kehidupan sehari-hari. Agar siswa selama liburan dapat menerapkan di dalam lingkungannya sehari-harinya.

Kemudian ada teori yang berkaitan dengan penjelasan diatas. Seperti yang sudah di bahas di dalam bab II, Mu'alim mempunyai karakteristik serta tugasnya sebagai orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, *internalisasi*, serta *amaliah (implementasi)*.<sup>83</sup>

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa, Bapak atau Ibu guru sudah mengajar dengan baik terutama pada masalah akhlak berpakaian siswa, beliau memberikan motivasi kepada siswanya melalui dengan cerita yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena hasil kerja keras Bapak atau Ibu guru yang ada di MA An-Najiyah ini dalam membina para siswa dalam melakukan akhlak berpakaian dalam lingkungan sekolah, di lingkungan pondok pesantren dan di lingkungan masyarakat.

Bapak atau Ibu guru juga menjunjung tinggi akhlak berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, agar nama lembaga sekolah tersebut juga tidak tercoreng oleh hal-hal yang tidak di inginkan. Karena lembaga tersebut dibawah naungan pondok pesantren maka dari itu Bapak atau Ibu guru juga memperhatikan siswanya dalam berpakaian sehari-hari. Tetapi selain siswanya Bapak atau Ibu guru yang ada di MA An-Najiyah juga berpakaian yang baik, sopan, rapi, serta sederhana. Selain untuk memberi tauladan

---

<sup>83</sup> Ali Mudlofir, *pendidik profesional*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 61.

kepada siswa beliau juga sadar diri terhadap aturan-aturan berpakaian yang ada di MA An-Najiyah tidak hanya siswa saja yang ada aturannya tetapi Bapak atau Ibu guru juga ada aturannya sendiri.

## **B. Analisis Tentang Akhlak Berpakaian di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo**

Madrasah Aliyah An-Najiyah Lengkong adalah lembaga sekolah yang dibawah naungan kementerian agama. Sekolah ini didirikan oleh seorang KH. Maksun Rohman beliau adalah seorang pengelola pondok pesantren An-Najiyah Lengkong, sekolah madrasah aliyah An-Najiyah ini dibawah lembaga yayasan pondok pesantren tersebut. Sekolah ini didirikan belum begitu lama kalau untuk MA An-Najiyah pada tahun 2016 kemarin. Di dalam pondok pesantren ada ustadz, ustadzah, mu'alim, murabby, mudarris dan mu'addib. Kalau di lembaga sekolah di namakan dengan guru. Seperti yang sudah dibahas di bab II, guru adalah seseorang yang mempunyai tugas fasilitator agar siswa dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar atau kemampuan secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.<sup>84</sup>

Di dalam lembaga sekolahan adanya aturan-aturan yang harus ditaat salah satunya yaitu aturan dalam berpakaian seragam sekolah, apabila ada salah satu siswa yang tidak berpakaian sesuai dengan aturan yang tertera

---

<sup>84</sup> Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Hikayat Publishing: Yogyakarta, 2006), 10.

maka pihak sekolah dapat menegur siswa tersebut. Dan apabila setelah ditegur siswa kembali lagi melakukan kesalahan yang sama maka pihak sekolah dapat menghukum siswa tersebut sesuai dengan kesepakatan Bapak atau Ibu guru yang bertugas di dalam bidang peraturan. Seperti yang sudah di bahas dalam bab II, syari'at Islam mengatur tentang akhlak berpakaian bukan tanpa alasan. Sebagai umat Islam, ada beberapa manfaat jika kita mematuhi syari'at Islam tentang berpakaian. Ada beberapa manfaat berpakaian sesuai dengan syari'at Islam.<sup>85</sup>

Dari paparan diatas dapat di analisis bahwa aturan-aturan yang ada di MA An-Najiyah sudah begitu baik tetapi masih aja siswa yang begitu tidak memperhatikan atau tidak mentaati aturan-aturan tersebut. Sehingga siswa di MA An-Najiyah ditegur apabila ada yang melanggarnya. Seharusnya pihak sekolah harus lebih ketat terhadap siswa yang kurang mentaati peraturan yang ada, kalau ada siswa laki-laki yang tidak memasukkan baju sebaiknya Bapak atau Ibu guru yang melihatnya sebaiknya menegurnya. Di mana berpakaian yang baik di lembaga sekolah harus juga di terapkan karena itu hal yang pokok dalam kedisiplinan di lembaga sekolahan tersebut.

Bapak atau Ibu guru yang ada di MA An-Najiyah selain juga mengajar juga mempunyai tugas untuk membenarkan siswa apabila ada yang tidak sesuai dengan apa yang di inginkan oleh lembaga sekolah. Bapak Malik memberikan motivasi kepada siswa MA An-Najiyah Lengkong, agar siswa selalu berpakaian rapi, disiplin, bersih setiap harinya. Selain memberi arahan

---

<sup>85</sup> <https://www.muttaqin.id/2007/08/manfaat-berpakaian-sesuai-syariat-islam.html?m=1>.  
Diakses pada hari Selasa pukul 09.30.

saja Bapak Malik juga memberikan contoh cara berpakaian secara Islam serta baik dan sopan, tidak terlalu berlebihan-lebihan. Sebagaimana yang sudah di jelaskan pada bab II bahwa dalam membina siswa di sekolah, maka sepatutnya mengajarkan dan memberikan tauladan mengenai cara berpakaian Islami kepada siswa. Kemudian guru PAI melaksanakan beberapa tugas penting yang berkenaan dengan masalah pakaian:

Guru PAI berusaha menjauhkan siswa dari pakaian yang bertentangan dengan syara'. Karena dalam menurut Islam tidak diperbolehkan berpakaian yang ketat, dan lain sebagainya. Dilingkungan MA An-Najiyah juga tidak cocok, misalnya memakai pakaian yang ketat karena lembaga sekolah MA An-Najiyah itu dibawah yayasan pondok pesantren. Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menurunkan pakaian atau menyeretnya karena sombong. Seandainya membuat atau membeli pakaian terlalu panjang juga tidak boleh, mungkin niatnya untuk menutupi aurat tetapi seandainya itu terlalu berlebih-lebihan juga tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Melarang peserta didik berpakaian yang terbuka auratnya yang menyerupai pakaian musuh-musuh Allah yang kafir, karena penyebab itu dapat menyebabkan ternodanya harga diri mereka, merusak watak mereka, merayu orang lain dan memfitnah mereka, serta menyeret mereka kepada perbuatan keji dan tercela, terutama bila mereka masih kecil.

Mendidik siswa agar hidup dengan kesederhanaan. Siswa di MA An-Najiyah dididik dengan cara berpakaian yang sederhana agar siswa terlatih hidup sederhana tidak terlalu berlebih-lebihan. Memakai baju seragam

sekolah juga tidak di panjang-panjangkan agar terlihat syar'i itu juga tidak boleh. Membiasakan siswa untuk menutup aurat seiring dengan pelaksanaan perintah shalat. Ketika shalat, pakaian anak harus tertutup agar shalatnya benar dan baik sejak kecil. Dengan demikian, anak laki-laki maupun perempuan, akan tumbuh dan merasa senang menutup auratnya. Siswa sejak kecil di biasakan menutup aurat agar siswa terbiasa sampai besar nanti, karena menutup aurat itu juga perlu bahkan menjadi wajib. Didalam agama Islam bagi laki-laki auratnya pusar sampai lutut sedangkan bagi seorang perempuan semua anggota badan kecuali telapak tangan dan wajah.

Berpakaian Islami dalam lingkungan pondok pesantren sudah biasa, jadi di lembaga sekolah juga sudah terbiasa. Karena di pondok pesantren wajib berpakaian secara Islam menutup aurat karena kita dilingkungan pondok pesantren. Untuk di lembaga sekolah tinggal mengikuti saja cara berpakaian dengan yang ada dipondok pesantren. Karena MA An-Najiyah sekolah yang berbasis pondok pesantren. Membiasakan siswa dengan pakaian lengkap menutup aurat serta menanamkan perasaan malu kepada peserta didik jika keluar tanpa menutup aurat. Di MA An-Najiyah insyaallah para siswa sudah bisa membiasakan berpakaian seperti syari'at Islam sesuai dengan ketentuan yang ada dilembaga juga. Seperti yang sudah dibahas dalam bab II, dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan yang diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan

atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali orang-orang tertentu.<sup>86</sup>

Melatih dan membiasakan peserta didik dengan pakaian yang melambangkan syiar Islam, terutama pakaian orang-orang shaleh. Para guru memotivasi siswa terus menerus agar siswa dapat melakukan apa yang diinginkan Bapak atau Ibu guru yaitu berpakaian secara sopan sesuai dengan syari'at Islam agar dapat melambangkan pakaian syiar penyebaran Islam. Selain itu Bapak atau Ibu guru juga mengajarkan siswa adab memakai pakaian dengan mendahulukan bagian kanan dan membukanya dengan mendahulukan bagian kiri. Siswa di MA An-Najiyah ini juga dididik menjalankan apa yang diperintahkan Allah Swt. yaitu mendahulukan anggota badan yang kanan seandainya sedang memakai pakaian. Mengajarkan doa ketika berpakaian, agar siswa terbiasa membaca doa sebelum melakukan kegiatan apapun terutama memakai pakaian.<sup>87</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Bapak atau Ibu juga memberi motivasi siswa agar siswa dapat melakukan apa yang diinginkan oleh Bapak atau Ibu guru tersebut.

Siswa di MA An-Najiyah memang cenderung memperhatikan akhlak berpakaian. Sadar bahwa dirinya berada dikawasan pondok pesantren. Karena sebagian besar siswa siswinya dari yayasan pondok pesantren tersebut. Serta mereka sudah tahu tentang aturan-aturan berpakaian yang baik dan benar.

---

<sup>86</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (PT Mizan Pustaka: Bandung, 1996), 213.

<sup>87</sup> Muhammad Suwaid Ibn Hafidh, *Cara Nabi Mendidik Anak, disertai dengan contoh-contoh Aplikatif dari Kehidupan Salafush Shalih dan Ulama Amilin*, terj. Hamim Thohari (Jakarta: Al-I'tishom, 2004), 403.

Siswa sudah banyak yang peduli terhadap akhlak berpakaian yang ada di lembaga sekolah tersebut, karena siswa selain di ajarkan cara berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam dalam lembaga sekolah juga diajarkan dalam yayasan pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren selain mengajarkan ngaji, sekolah diniyah dll. pasti juga mengajarkan cara berpakaian yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

Berpakaian Islami dalam lingkungan pondok pesantren mungkin sudah biasa. Biasanya memang di dalam lingkungan pondok dianjurkan dalam berpakaian sesuai dengan syari'at Islam. Ciri seorang santri biasanya memakai baju muslim dengan sarung serta memakai peci bagi santri laki-laki jika untuk santri perempuan memakai baju lengan panjang dan celana atau rok panjang serta jilbab untuk menutupi auratnya.

Kemudian adapun beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan akhlak berpakaian dan selanjutnya agar dapat dipadukan antara teori dan hasil lapangan seperti yang sudah dibahas dalam bab II, Pakaian dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan yang diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali orang-orang tertentu.<sup>88</sup>

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa siswa dan santri di pondok pesantren An-Najiyah sudah baik dalam berpakaian sehingga dapat menutupi auratnya masing-masing. Menurut penulis bahwa santri di pondok

---

<sup>88</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (PT Mizan Pustaka: Bandung, 1996), 213.

tersebut sudah berpakaian sesuai dengan aturan yang tertera sebagai santri di pondok pesantren tersebut tidak hanya diterapkan di pondok pesantren saja tetapi para santri atau siswa juga menerapkan cara berpakaian tersebut kedalam lembaga sekolah, meskipun di lembaga sekolah pakaiannya sudah berbeda setidaknya siswa sudah tahu batasan-batasan aurat bagi laki-laki juga bagi perempuan.

Hal ini juga di buktikan dengan hasil wawancara penulis terhadap siswa saudara Muklis sebagai berikut, berpakaian Islami dalam lingkungan pondok pesantren sudah biasa, jadi di lembaga sekolah juga sudah terbiasa karena di pondok pesantren wajib berpakaian secara Islam menutup aurat karena kita di lingkungan pondok pesantren. Jadi di lembaga sekolah tinggal mengikuti berpakaian dengan yang ada di pondok pesantren. Karena MA An-Najiyah sekolahan yang berbasis pondok pesantren. Menurut penulis kemungkinan besar para siswa di MA An-Najiyah sudah tahu tentang akhlak berpakaian Islami dari Bapak, dan Ibu guru atau juga ustadz, dan ustadzah juga sudah mendidiknya dalam berpakaian Islami. Jika ada siswa atau santri yang tidak berpakaian sesuai dengan syari'at Islam jadi Bapak dan ibu guru perlu menyadarkan diri siswa agar siswa juga dapat berpakaian Islami seperti teman-teman lainnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru di MA An-Najiyah sudah sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Bapak atau Ibu guru mengajar dengan kejar keras sesuai dengan tanggung jawab, tidak hanya memfokuskan ilmu umum saja tetapi juga memfokuskan kerapian, tingkah laku, sopan santun, kesederhanaan, akhlak berpakaian siswa. Bapak atau Ibu guru sangat memberi motivasi juga terhadap siswa setiap saat, ada juga salah satu guru yang memberikan motivasi setiap pembelajaran 5 menit sebelum pembelajaran berakhir.
2. Madrasah Aliyah An-Najiyah Lengkong menjunjung tinggi akhlak berpakaian baik di dalam lembaga sekolahan maupun di lembaga pondok pesantren. Di lembaga tersebut tidak hanya siswa-siswinya saja yang di tuntut untuk berpakaian sesuai dengan syri’at Islam, tetapi semua orang yang ada di lembaga tersebut juga harus berpakaian sesuai dengan syri’at Islam.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Sekolah

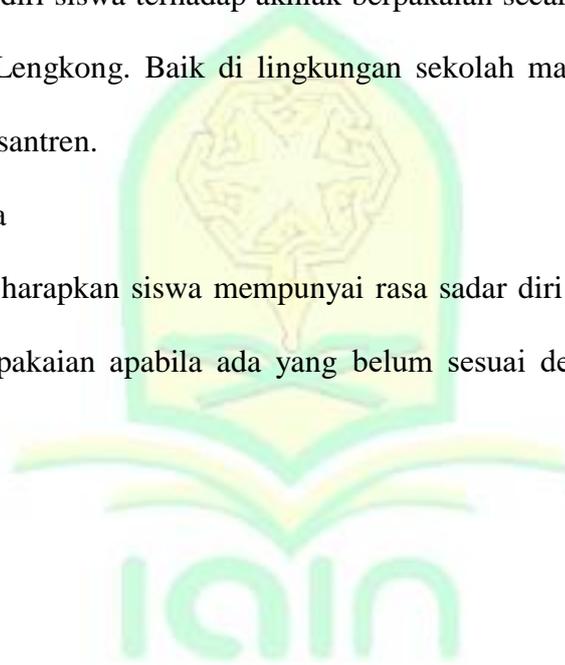
Di harapkan selalu menjaga dan mempertahankan akhlak berpakaian Islami siswa yang sudah mulai baik dalam cara berpakaian.

### 2. Bagi Guru PAI

Di harapkan selalu memberikan motivasi serta meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak berpakaian secara Islami di MA An-Najiyah Lengkong. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren.

### 3. Bagi Siswa

Di harapkan siswa mempunyai rasa sadar diri terhadap akhlaknya dalam berpakaian apabila ada yang belum sesuai dengan syari'at Islam tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Noor Hanim Abdul. *Persepsi Pelajar Siswa Mengenai Amalan Berpakaian yang Sesuai di UTM*. Malaysia: Tesis Fakultas Pendidikan, 2004.

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro, 2006.

Djatnika, Rachmad. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hafidh, Muhammad Suwaid Ibn. *Cara Nabi Mendidik Anak, disertai dengan contoh-contoh Aplikatif dari Kehidupan Salafush Shalih dan Ulama Amilin*, terj. Hamim Thohari. Jakarta: Al-I'tishom, 2004.

<http://id.wikipedia.org/wiki/pakaian>, diakses pada 08-12-2018 19.45 wib.

<https://www.muttaqin.id/2007/08/manfaat-berpakaian-sesuai-syariat-islam.html?m=1>. Diakses pada hari selasa pukul 09.30.

Jalaludin. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Mudlofir, Ali. *pendidik profesional*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

Muhaimin. *Pengantar Kurikulum PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

- Muhammad, Su'aib H. *5 Pesan Al-Quran*. UIN Maliki Press: Malang, 2011.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir. *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Nizar, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Rahmawati, Indah. *Inspirasi Desain Busana Muslim*. Laskar Aksara: Bekasi, 2011.
- Rokhim, Dewi Apriliati. Etika Dalam Berbusana, <http://ayoberbagicerita.blogspot.com/2013/12/makalah-etika-berbusana.html>. diakses pada 09-12-2018 08.13 wib.
- Sahib, Husein. *Jilbab Menurut al-Quran dan as-Sunah*. Jakarta: Mizan, 1983.
- Shahrur, Muhammad. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran*. PT Mizan Pustaka: Bandung, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suparlan. *Guru sebagai profesi*. Hikayat Publishing: Yogyakarta, 2006.

Thawilah, Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam. Trj. Saefudin. *Panduan Berbusana Islam Penampilan Sesuai Tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Almahira, 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

Waluyo, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.

Wilis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free sex dan Pemecahnya*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Zu, Bayu. My Blog. <http://bayuzu.blogspot.com/2012/07/pengertian-guru.html>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2019, pukul 20.53.

